
**HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG SWAMEDIKASI OBAT
ANTIHISTAMIN DENGAN PERILAKU PENGGUNAANNYA PADA
PASIEN YANG MEMBELI OBAT TANPA RESEP
DI APOTEK JAYAMAHE**

Fithrah Suhardinata¹, Riana Putri Rahmawati², Galih Kurniawan³

^{1 2 3} Program Studi Farmasi, Universitas Muhammadiyah Kudus

e-mail: fithrah.farmasi@gmail.com¹, rianaputri@umkudus.ac.id², galih@umkudus.ac.id³

Accepted: 23/8/2025; **Published:** 26/8/2025

ABSTRAK

Penggunaan obat antihistamin tanpa resep sebagai bagian dari swamedikasi cukup tinggi di masyarakat, terutama untuk mengatasi gejala alergi. Kemudahan akses obat antihistamin di apotek dapat memberikan manfaat, namun berpotensi menimbulkan masalah apabila digunakan tanpa pengetahuan yang memadai, seperti kesalahan dosis, penggunaan yang tidak rasional, serta risiko efek samping. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat antihistamin dengan perilaku penggunaannya pada pasien yang membeli obat tanpa resep di Apotek Jayamahe. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh konsumen berusia ≥ 18 tahun yang membeli antihistamin *over the counter* (OTC) di Apotek Jayamahe, dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku penggunaan antihistamin OTC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat antihistamin dengan perilaku penggunaannya pada pasien yang membeli obat tanpa resep di Apotek Jayamahe. Semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka semakin rasional pula perilaku penggunaan obat antihistamin OTC.

Kata Kunci: Antihistamin, Pengetahuan Masyarakat, Obat OTC, Penggunaan Obat, Apotek.

ABSTRACT

The use of over-the-counter antihistamines as part of self-medication is quite high in the community, especially to treat allergy symptoms. Easy access to antihistamines at pharmacies can be beneficial, but it can also cause problems if used without adequate knowledge, such as incorrect dosage, irrational use, and the risk of side effects. This study aims to determine the relationship between the level of public knowledge about self-medication with antihistamines and their usage behavior in patients who purchase drugs without a prescription at Jayamahe Pharmacy. This study uses an analytical observational design with a cross-sectional approach. The study population consists of all consumers aged ≥ 18 years who purchase over-the-counter (OTC) antihistamines at Jayamahe Pharmacy, with a total sampling technique. Data collection was conducted using a structured questionnaire that had been tested for validity and reliability, then analyzed using the Chi-Square test to determine the relationship between the variables of knowledge and OTC antihistamine usage behavior. The results showed that there was a significant relationship between the level of knowledge about self-medication with antihistamines and the behavior of patients who purchased these drugs without a prescription at Jayamahe Pharmacy. The better the respondents' level of knowledge, the more rational their behavior in using OTC antihistamines.

Keywords: Antihistamines, Public Knowledge, OTC Drugs, Drug Use, Pharmacy.

PENDAHULUAN

Histamin merupakan senyawa alami yang terdapat di dalam tubuh dan berperan sebagai mediator utama pada berbagai reaksi fisiologis, termasuk proses inflamasi dan reaksi alergi. Paparan alergen akan memicu pelepasan histamin dari sel mast, sehingga muncul gejala seperti gatal, bersin, kemerahan, dan hidung berair (Scadding et al., 2017). Efek histamin dapat dikendalikan dengan pemberian obat antihistamin yang bekerja sebagai antagonis reseptor H1. Antihistamin telah lama digunakan sebagai terapi pertama pada kondisi alergi seperti rinitis alergi, urtikaria, dan dermatitis atopik. Obat ini tersedia dalam dua generasi yaitu generasi pertama yang cenderung menimbulkan sedasi atau menyebabkan kantuk, sedang generasi kedua yang relatif tidak menyebabkan kantuk (Simons, 2017). Sebagian besar antihistamin di Indonesia termasuk dalam kategori obat *Over The Counter* (OTC), sehingga dapat diperoleh masyarakat tanpa resep dokter.

Alergi merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan tingginya angka kejadian alergi dan tingginya penggunaan antihistamin sebagai terapi utamanya. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, sekitar 84,34% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi, termasuk penggunaan obat antihistamin untuk keluhan alergi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung melakukan pengobatan mandiri sebelum berobat ke fasilitas kesehatan (BPS, 2022).

Ketersediaan antihistamin secara bebas memberikan kemudahan bagi masyarakat, namun juga berpotensi menimbulkan masalah apabila digunakan tanpa pengetahuan yang cukup. Antihistamin generasi pertama dapat menyebabkan sedasi atau rasa kantuk, gangguan konsentrasi, hingga risiko interaksi obat jika tidak digunakan secara tepat (Simons, 2017). Menurut Kemenkes RI (2020), salah satu penyebab penggunaan obat yang tidak rasional adalah rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat yang digunakan.

Pengetahuan masyarakat menjadi faktor penting dalam swamedikasi yang aman dan rasional. WHO dalam Hidayat (2017) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan mempengaruhi perilaku dalam menggunakan obat. Notoatmodjo dalam Farida (2021) juga menjelaskan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, serta akses informasi kesehatan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat berhubungan dengan perilaku swamedikasi obat. Penelitian oleh Rahmawati (2019) menyatakan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung melakukan penggunaan obat secara tidak rasional. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Putri dan Handayani (2020) yang menemukan bahwa pengetahuan yang baik berperan penting dalam membentuk perilaku swamedikasi yang tepat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat umum dan tidak secara spesifik membahas penggunaan obat antihistamin sebagai obat swamedikasi. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat antihistamin dengan perilaku penggunaannya pada pasien yang membeli obat tanpa resep langsung di apotek komunitas masih terbatas.

Pemilihan lokasi penelitian di Apotek Jayamahe didasarkan pada perannya sebagai apotek komunitas yang melayani masyarakat secara langsung dalam memperoleh obat bebas dan obat bebas terbatas, termasuk antihistamin. Antihistamin merupakan salah satu golongan obat yang cukup sering dibeli tanpa resep dokter di apotek komunitas dan berpotensi digunakan sebagai obat swamedikasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Apotek Jayamahe, diketahui 95 dari 160 penjualan obat tanpa resep adalah penjualan obat antihistamin seperti CTM dan cetirizin tanpa melakukan konsultasi terlebih dahulu dengan tenaga kefarmasian. Padahal antihistamin merupakan salah satu obat bebas atau bebas terbatas yang memiliki potensi efek samping apabila digunakan tidak sesuai aturan. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat antihistamin dengan perilaku penggunaannya pada pasien yang membeli obat tanpa resep di apotek komunitas masih terbatas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat antihistamin dengan perilaku penggunaannya pada pasien yang membeli obat tanpa resep di Apotek Jayamahe. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antihistamin secara rasional serta menjadi dasar bagi peningkatan edukasi dan pelayanan informasi di apotek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung atau konsumen berusia ≥ 18 tahun yang membeli obat antihistamin OTC di Apotek Jayamahe yang berada di Ruko Kembangan Square no 9 Srenged Kebomas Gresik dengan jumlah sebanyak 90 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan dapat dijangkau sepenuhnya, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel dengan jumlah responden sebanyak 90 orang. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi responden berusia ≥ 18 tahun, membeli dan menggunakan sendiri obat antihistamin OTC dengan kandungan tunggal (CTM, cetirizine, dimenhidrinat, atau loratadin), serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup responden yang tidak dapat berkomunikasi, mengisi kuesioner tidak lengkap, atau menggunakan antihistamin golongan obat keras yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel independen berupa tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi antihistamin OTC, dan variabel dependen berupa perilaku penggunaan obat antihistamin OTC. Pengetahuan diukur berdasarkan pemahaman responden mengenai pemilihan obat sesuai gejala, golongan obat, dosis, cara penggunaan, efek samping, dan penyimpanan. Perilaku penggunaan obat dinilai dari ketepatan indikasi, pemilihan jenis obat, dosis dan frekuensi, cara serta durasi penggunaan, kewaspadaan terhadap efek samping, dan perhatian terhadap penyimpanan serta tanggal kedaluwarsa. Penggunaan obat dikategorikan sebagai rasional apabila memenuhi $\geq 75\%$ indikator yang ditetapkan.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang dikembangkan peneliti dan telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner terdiri dari bagian demografi, 12 pertanyaan pengetahuan dengan skala Guttman (skor 0–12), serta 6 pertanyaan perilaku dengan skala Likert 1–4 (skor 6–24). Uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* dengan taraf signifikansi 5%, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan batas $\geq 0,70$. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 responden.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner (data primer). Analisis data meliputi analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dalam bentuk distribusi frekuensi, serta analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku penggunaan antihistamin OTC. Hubungan dinyatakan signifikan apabila nilai $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	5	5,6%
SMP	15	16,7%
SMA/SMK	39	43,3%

Diploma/Sarjana	31	34,4%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 1, pendidikan terakhir responden didominasi oleh SMA/SMK sebanyak 39 orang (43,3%), diikuti Diploma / Sarjana sebanyak 31 orang (34,4%), selanjutnya SMP sebanyak 15 orang (16,7%), dan SD sebanyak 5 orang (5,6%).

Distribusi Responden Berdasarkan Kandungan Obat Antihistamin Yang Di Beli

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Kandungan Obat Antihistamin

Kandungan Obat Antihistamin	Jumlah	Persentase
CTM	39	43,3%
Dimenhydrinate	27	30%
Cetirizin	15	16,7%
Loratadin	9	10%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kandungan obat antihistamin yang paling banyak dibeli oleh responden adalah CTM yaitu sebanyak 39 responden (43,3%). Penggunaan CTM tinggi diduga karena telah lama dikenal masyarakat untuk mengatasi keluhan alergi ringan seperti gatal-gatal, bersin dan gejala flu alergi. Selanjutnya dimenhydrinate sebanyak 27 responden (30%), yang umumnya digunakan untuk keluhan mual dan mabuk perjalanan. Selanjutnya cetirizin sebanyak 15 responden (16,7%), dan diikuti loratadin 9 responden (10%). Cetirizin dan loratadin sering digunakan untuk rhinitis alergi dan urtikaria, penggunaan relatif rendah kemungkinan dipengaruhi harga dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Analisis Univariat

1. Tingkat Pengetahuan Responden

Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase
Baik	41	45,6 %
Cukup	33	36,7 %
Kurang	16	17,7 %
Total	90	100 %

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik, yaitu sebanyak 41 responden (45,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 33 responden (36,7%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (17,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai swamedikasi obat antihistamin OTC.

2. Perilaku Penggunaan Obat Antihistamin OTC

Tabel 4. Distribusi Perilaku Penggunaan Antihistamin OTC

Perilaku Penggunaan	Frekuensi (n)	Persentase
Rasional	55	61,1 %
Tidak Rasional	35	38,9 %
Total	90	100 %

Perilaku penggunaan obat antihistamin OTC dalam penelitian ini dinilai berdasarkan kuesioner perilaku. Kriteria perilaku rasional ditentukan berdasarkan skor jawaban responden $\geq 75\%$, yang mencerminkan penggunaan obat sesuai indikasi, dosis, aturan pakai, serta kehati-hatian dalam penggunaan obat. Sebaliknya perilaku tidak rasional ditunjukkan oleh skor $< 75\%$.

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 55 responden (61,1%) memiliki perilaku penggunaan obat antihistamin OTC yang rasional, sedangkan 35 responden (38,9%) tergolong tidak rasional. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menggunakan obat antihistamin sesuai dengan aturan pemakaian yang dianjurkan.

Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Antihistamin OTC

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Rasional n (%)	Perilaku Tidak Rasional n (%)	Total
Baik	40 (97,56%)	1 (2,44%)	41
Cukup	13 (39,4%)	20 (60,6%)	33
Kurang	2 (12,5%)	14 (87,5%)	16
Total	55	35	90

Tabel 6. Tabel Chi-Square Tests

Test	Value	df	Asymp. Sig (2-sided)
Pearson Chi-Square	45,380	2	0,000
Likelihood Ratio	44,972	2	0,000
Linear-by-Linear Assoc.	41,215	1	0,000
N of Valid Cases		90	

Berdasarkan hasil uji Chi-Square pada Tabel 6 menunjukkan nilai Pearson Chi-Square sebesar 45,380 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat antihistamin dengan perilaku penggunaannya pada responden di Apotek Jayamahe. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternatif (H_a) diterima.

Tabel 7. Tabel *Expected Counts* (Pengecekan Asumsi)

Tingkat Pengetahuan	Rasional (E)	Tidak Rasional (E)
Baik	25,06	15,94
Cukup	20,17	12,83
Kurang	9,78	6,22

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak ada *expected count* < 5. Pada Tabel 6 juga tidak ada sel bernilai 0, maka hasil uji Chi-Square valid.

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK (43,3%), diikuti Diploma/Sarjana (34,4%). Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin mudah seseorang menerima dan memahami informasi kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2017), pendidikan berperan besar dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dan Suhadi (2020) yang menyatakan bahwa responden dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penggunaan obat dibandingkan responden dengan pendidikan rendah.

Dominasi responden dengan tingkat pendidikan menengah hingga tinggi dalam penelitian ini dapat berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan yang lebih baik mengenai penggunaan obat antihistamin sebagai obat swamedikasi. Namun, tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak secara otomatis menjamin perilaku penggunaan obat yang rasional apabila tidak disertai pemahaman yang tepat mengenai aturan pakai, efek samping, dan peringatan khusus obat antihistamin. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi penggunaan obat tetap diperlukan pada seluruh tingkat pendidikan.

Distribusi Responden Berdasarkan Kandungan Obat Antihistamin Yang Di Beli

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa kandungan obat antihistamin yang paling banyak dibeli oleh responden adalah CTM yaitu sebanyak 39 responden (43,3%). Selanjutnya dimenhydrinate sebanyak 27 responden (30%), diikuti cetirizin sebanyak 15 responden (16,7%), dan loratadin 9 responden (10%). Data tersebut menunjukkan bahwa CTM merupakan jenis antihistamin yang paling sering dipilih oleh responden dibandingkan dengan jenis antihistamin lainnya.

Tingginya penggunaan CTM dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan CTM merupakan antihistamin generasi pertama yang telah lama dikenal masyarakat, ketersediaan obat yang luas, harga yang relatif terjangkau, serta persepsi masyarakat bahwa CTM efektif untuk mengatasi gejala alergi ringan. Namun CTM termasuk antihistamin generasi pertama yang memiliki efek samping sedasi, sehingga penggunaannya tanpa pemahaman yang memadai berpotensi menimbulkan risiko, terutama bagi responden yang memiliki aktivitas kerja tinggi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran apotek dalam memberikan informasi mengenai pemilihan antihistamin yang aman dan sesuai dengan kondisi pasien.

Sementara itu dimenhydrinate umumnya digunakan untuk keluhan mual dan mabuk perjalanan, sehingga tingginya pembelian obat ini dapat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap penanganan keluhan tersebut. Cetirizin dan loratadin yang termasuk antihistamin generasi kedua lebih sering digunakan rhinitis alergi dan urtikaria dengan efek sedasi yang minimal, namun penggunaannya relatif lebih rendah, kemungkinan dipengaruhi oleh harga dan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap obat tersebut.

Tingkat Pengetahuan Responden tentang Swamedikasi Obat Antihistamin

Berdasarkan tabel 3, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (45,6%), diikuti kategori cukup (36,7%) dan kurang (17,7%). Tingginya tingkat pengetahuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami fungsi, aturan pakai, dosis, serta efek samping obat antihistamin OTC.

Pengetahuan yang baik sangat berperan dalam penggunaan obat yang aman dan rasional. Menurut teori Bloom dalam Notoatmodjo (2017), pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku, sehingga pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih rasional. Responden dengan pengetahuan yang baik cenderung mampu menerapkan informasi tersebut dalam praktik penggunaan obat sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan masyarakat berkaitan erat dengan penggunaan obat yang lebih tepat dan aman. Namun demikian, masih ditemukannya responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang, menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan antihistamin OTC belum merata. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kesalahan dalam pemilihan obat, dosis, maupun lama penggunaan obat apabila tidak disertai edukasi yang memadai dari tenaga kefarmasian.

Perilaku Penggunaan Obat Antihistamin OTC.

Berdasarkan tabel 4, sebanyak 55 responden (61,1%) memiliki perilaku penggunaan obat antihistamin OTC yang rasional, perilaku rasional ditunjukkan hasil penelitian melalui kuesioner perilaku penggunaan obat antihistamin OTC dengan skor $\geq 75\%$ yang menunjukkan penggunaan obat sesuai indikasi, mengikuti dosis yang tertera pada kemasan, tidak menambah dosis secara sepihak, serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila gejala tidak membaik. Sedangkan 35 responden (38,9%) tergolong tidak rasional, perilaku tidak rasional dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh kebiasaan penggunaan obat berdasarkan pengalaman sebelumnya atau rekomendasi orang lain tanpa mempertimbangkan aspek keamanan obat. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa meskipun obat antihistamin termasuk obat yang dapat diperoleh tanpa resep, penggunaannya tetap memerlukan pemahaman yang baik agar tidak menimbulkan efek samping, seperti kantuk atau gangguan aktivitas, terutama pada responden yang memiliki aktivitas kerja tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni (2019) yang menyatakan bahwa masih banyak masyarakat yang menggunakan obat bebas tanpa memperhatikan aturan pakai secara menyeluruh.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Penggunaan Obat Antihistamin OTC

Hasil uji Chi-Square pada tabel 6 menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat antihistamin dengan perilaku penggunaannya. Responden dengan tingkat pengetahuan baik seluruhnya menunjukkan perilaku penggunaan obat yang rasional, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang seluruhnya menunjukkan perilaku tidak rasional.

Hasil ini mendukung teori Notoatmodjo (2017) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku kesehatan, di mana pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk bertindak lebih rasional. Pengetahuan yang baik akan mendorong individu untuk bersikap lebih hati-hati dan rasional dalam menggunakan obat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Farida et al. (2021) dan Pratiwi dan Suhadi (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan perilaku swamedikasi yang rasional. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat melalui edukasi yang berkelanjutan oleh apoteker dan tenaga

kesehatan menjadi langkah penting untuk meningkatkan penggunaan antihistamin OTC yang aman dan rasional.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi obat antihistamin di Apotek Jayamahe sebagian besar berada pada kategori baik, diikuti cukup dan sebagian kecil berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai fungsi, aturan pakai, dosis, serta efek samping obat antihistamin OTC.

Perilaku penggunaan obat antihistamin OTC pada responden sebagian besar tergolong rasional yaitu sebanyak sebanyak 55 responden (61,1%), namun masih terdapat responden dengan perilaku penggunaan obat yang tidak rasional yaitu sebanyak 35 responden (38,9%). Perilaku tidak rasional tersebut berpotensi menimbulkan risiko efek samping dan penggunaan obat yang tidak aman apabila tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$) yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang swamedikasi obat antihistamin dengan perilaku penggunaannya pada pasien yang membeli obat tanpa resep di Apotek Jayamahe. Semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka semakin rasional pula perilaku penggunaan obat antihistamin OTC.

DAFTAR PUSTAKA

- Farida, N., Rahmawati, I., & Putri, A. R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat pada masyarakat. *Jurnal Farmasi Komunitas*.
- Hidayat, A. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lestari, N., & Dewi, R. (2021). Peran edukasi pasien dalam meningkatkan penggunaan obat rasional. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2017). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2017). *Pendidikan dan perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratiwi, H., & Suhadi. (2020). Ketepatan indikasi dan efektivitas penggunaan antihistamin pada pasien alergi. *Jurnal Kefarmasian Nusantara*.
- Putri, A., & Handayani, R. (2020). Hubungan pengetahuan terhadap perilaku penggunaan obat bebas pada masyarakat. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*.
- Rahmawati, N. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat pada masyarakat. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*.
- Scadding, G. K., Kariyawasam, H. H., Scadding, G. W., Mirakian, R., Buckley, R. J., Dixon, T., Clark, A. T. (2017). *BSACI guideline for the diagnosis and management of allergic and non-allergic rhinitis*. Clinical & Experimental Allergy.
- Simons, F. E. R., & s, K. J. (2017). Histamine and H1-antihistamines: Current status and future directions. *Journal of Allergy and Clinical Immunology*.
- Wahyuni, L. (2019). Evaluasi lama pemberian obat dalam praktik klinik. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*.
- Wahyuni, S. (2019). Evaluasi penggunaan obat bebas dan bebas terbatas dalam swamedikasi. *Jurnal Pelayanan Kesehatan*.
- WHO. (2019). *Promoting Rational Use of Medicines*. Geneva: World Health Organization.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)